

HUBUNGAN PELAKSANAAN *ROOMING IN* PADA IBU NIFAS DENGAN PENINGKATAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2022

Merni Princess Laowo¹, Tiarnida Nababan², Mitta Diswara³, Monarchi R.E.Y. Pardosi⁴,
Munira Rusyida⁵, Nidar Hati Laia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 4, 2022

Revised Nov 30, 2022

Accepted Jan 17, 2023

Keywords:

Admission

Frequency of Breastfeeding

Postpartum Mothers

ABSTRACT

Rooming in is a joint care between a newborn and his mother who is treated in one room in the same room for 24 full hours so that an early infant mother bonding process occurs immediately due to body touch between the baby and mother (Paninsari, 2020). The research method used is cross sectional. The purpose of the study was to determine the relationship between the implementation of rooming in postpartum mothers with the increase in the frequency of breastfeeding at the RSU. Royal Prima Medan. The sample in this study were 30 respondents with purposive sampling technique. Collecting data using observation and questionnaires. The research was conducted from September to October. The results of the study were the majority of respondents aged 31-40 years were 20 people (66.7%), the minority respondents aged 19-30 years were 10 people (33.3%). And the majority of respondents with D3-S1 education are 17 (56.7%) people, while the minority have elementary-high school education as many as 13 (43.3%) respondents. The majority of respondents who gave birth to normal were 25 (83.3%) people, while the minority type of delivery was caesarean section as many as 5 (16.7) respondents. And the majority who did not carry out hospitalization were 16 (53.3%) while the minority who did hospitalization were 14 (46.7%) respondents. The majority of the frequency 8-12 times a day as many as 19 (63.3%) respondents and the minority of the frequency of breastfeeding 2-6 times a day as many as 11 (36.7) respondents. Data analysis using Chi square results obtained by the value of value = 0.000, with a value of value < (0.05). Conclusion There is a significant relationship between rooming in and an increase in the frequency of breastfeeding for postpartum mothers at the Royal Prima Hospital in Medan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Merni Princess Laowo

Program Studi Kebidanan,

Universitas Prima Indonesia,

Jl. Danau Singkarak Gg. Madrasah, Sei Agul, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara 20117

Email: mernyprincesslaowo97@gmail.com

1. INTRODUCTION

Rooming in ialah perawatan gabung antara bayi baru lahir serta ibunya dirawat pada satu ruangan dalam kamar yang sama selama 24 jam penuh sehingga terjalin segera proses pendekatan (*early infant mother bonding*) akibat sentuhan tubuh antara bayi dan ibu [1].

Indeks salah satu kesejahteraan negara dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Di tahun 2030 target mengurangi kematian balita dan bayi baru lahir dapat dicegah dengan berusaha mengurangi AKB (Angka Kematian Balita) 25 /1000 KH (SDGs, tujuan-3) dan AKN (Angka Kematian Neonatal) hingga 12/1000 KH (Kelahiran Hidup). *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) serta *World Health Organization* (WHO) pemberian makanan pada bayi dan anak dalam strategi global menyatakan bahwa kematian bayi pencegahannya ialah dengan makanan pemberian yang tepat yaitu ASI Eksklusif, pemberiannya selama 6 bulan kehidupan dan setelah pada usia 6 bulan diberikan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi dan aman. ASI lanjutan diberikan hingga usia 2 tahun atau lebih [2].

Pada tahun 2019 WHO memaparkan kembali stunting secara global diperkirakan 144 juta balita, dan diperkirakan 47 juta kurus dan yang mengalami obesitas diperkirakan 38,3 juta ini adalah dampak dari rendahnya pemberian ASI Eksklusif. Meskipun telah ada peningkatan, akan tetapi angka ini tidak cukup meningkat signifikan, yaitu di seluruh dunia bayi usia 0-6 bulan sekitar 44% selama dalam periode 2015-2020 yang mendapatkan ASI eksklusif, dari target 50% ASI eksklusif. Kualitas dan daya hidup generasi penerus akan berdampak karena rendahnya pemberian ASI eksklusif [2].

Negara didunia yang memenuhi target global pemberian ASI sebesar 50% pada tahun 2018, hanya 31 dari 194 negara. Menurut laporan *Breastfeeding Advocacy Initiative*, tingkat pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 51% Asia Tenggara, di Afrika Tengah dan Barat 25%, 30% di Asia Pasifik dan Timur, Asia Selatan 47%, 32% Karibia dan Amerika Tengah, 30% dari seluruh dunia dan di negara berkembang 46%. Menurut data prevalensi di beberapa negara pemberian ASI seperti Asia Tenggara yaitu 23,1% Thailand 51,2% Myanmar, dan Timur Leste 52,2% [2].

Di Indonesia rawat gabung di laksanakan sejalan dengan peningkatan pemberian ASI, sebab secara stimulan ibu untuk sering menyusui bayinya dengan teknis *rooming in* [3]. Terdapat hormon oksitosin pada ibu menyusui, hormon ini berpengaruh pada keadaan psikologis ibu karena dapat mendekap bayinya sehingga ibu menjadi tenang dan bahagia. ASI juga akan meningkat cepat keluar karena hormon sehingga bayi mendapatkan ASI merasa lebih puas. Pelaksanaan *rooming in* akan lebih banyak membantu ASI menjadi lancar karena ibu akan lebih sering menyusui bayinya dalam satu ruangan [4].

Meskipun demikian masih ada rumah sakit yang membedakan ruangan antara ibu dengan bayinya, karena itu APP (*American Academy of Pediatrics*) di tahun 2005, memberi kebijakan supaya bayi dapat selalu bersama ibunya di satu ruangan dan mensupport ibu untuk selalu memberikan ASI pada bayinya secara *on demand* (kapanpun sang bayi menginginkannya) sehingga akan membantu kelancaran produksi ASI [4].

ASI (Air Susu Ibu) adalah komposisi ideal dan gizi yang paling lengkap untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi serta asupan terbaik di usia 6 bulan pertama bayi. Sayangnya di dunia yang mendapat ASI eksklusif hanya 39% [4].

Agar dapat memberikan ASI dengan baik ibu menyusui memerlukan informasi, suport dan dorongan yang dapat diandalkan. Pada hari pertama keluhan ASI tidak lancar perlu dilakukan *rooming in* karena *rooming in* membantu memperlancar pemberian ASI. *Rooming in* dilakukan setelah 6 jam post sc (section caesarea) apabila bayi dan ibu dalam keadaan stabil merupakan salah satu metode konsep *rooming in* [4].

Cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif tahun 2020 secara nasional, yakni berjumlah 66,06%. Angka ini melebihi target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%) sedangkan presentase tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), Provinsi Sumatera Utara (44,9%), Papua Barat dan Maluku termasuk 4 Provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021) [5].

Menurut hasil penelitian Ridwan & Capriani (2020) hasil penelitian di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo bahwa responden yang *rooming in* tidak memproduksi ASI sebanyak 53,1% atau 17 orang sedangkan responden *rooming in* yang memiliki produksi ASI sebanyak 15 orang (46,9), didapatkan ada hubungan antara *rooming in* pada produksi Air Susu Ibu (ASI) di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo [6].

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti di RSU Royal Prima Medan tahun 2022, pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2022. Hasil survey ibu nifas pada bulan Agustus sampai September sebanyak 56 orang. Bahwa informasi yang peneliti dapat ada beberapa bayi dan ibu selama 24 jam tidak bersama sebanyak 30 orang (78%) hal ini disebabkan karena ibu malas dalam memberikan ASI karena ASI belum keluar serta ibu merasa kelelahan setelah persalinan. Didasari latar belakang di atas menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* pada ibu nifas dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI di RSU Royal Prima Medan tahun 2022." Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan *rooming in* pada ibu nifas dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI Di RSU Royal Prima Medan tahun 2022.

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah metode survey analitik. Dengan rancangan *cross sectional study*, dimana *cross sectional study* adalah suatu penelitian dengan pendekatan atau observasi pengumpulan data sekaligus artinya pengukuran dilakukan status karakter atau variabel subjek hanya di observasi sekali saja pada pemeriksaan [7]. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober tahun 2022. Lokasi penelitian ini di RSUD Royal Prima Medan Ruang VK (lantai 6A nifas) dengan alasan sebagai berikut: jumlah sampel memenuhi syarat untuk melakukan penelitian RSUD Royal Prima Medan tahun 2022. Penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu nifas dalam kondisisadar dan bersedia menjawab kuesioner yang di sediakan oleh peneliti di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022. Dalam penelitian sampelnya berjumlah 30 orang responden dan teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data ini adalah data sekunder dan data primer.

Tabel 1. Defenisi Operasional Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas Dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI Di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022

Variabel	Operasional	Alat Ukur	Skore	Skala
Pelaksanaan rawat gabung	Cara perawatan dimana bayi di tempatkan di ruangan yang sama dengan ibunya	Kuesioner dengan 7 pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”	1. Pelaksanaan <i>rooming in</i> jika menjawab “Ya” diberi Skore 1 2. Pelaksanaan <i>rooming in</i> jika menjawab “Tidak” diberi Skore 0	Ordinal
Frekuensi pemberian ASI	Meliputi frekuensi pemberian ASI	Kuesioner dengan 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”	1. Jika responden menjawab pertanyaan “Ya” diberi Skore 1 2. Jika responden menjawab pertanyaan “Tidak” diberi Skore 0	Ordinal

3. RESULTS AND ANALYSIS

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Royal Prima Medan pada periode September - Oktober 2022 dengan judul “ Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI di RSUD. Royal Prima Medan” didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia ibu, pendidikan, dan jenis persalinan ibu yang disajikan pada tabel berikut ini:

3.1 Results

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan, dan Jenis Persalinan

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
19-30 Tahun	10	33.3
31-40 Tahun	20	66.7
Total	30	100
Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD-SMA	13	43.3
D3-S1	17	56.7
Total	30	100
Jenis Persalinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SC	5	16.7
Normal	25	83.3
Total	30	100

Dari tabel 2, disimpulkan bahwa dari 30 orang responden, minoritas responden berusia 19-30 tahun dengan persentase 33,3% sebanyak 10 orang, dan responden mayoritas berusia 31-40 tahun dengan persentase 66,7% sejumlah 20 orang. Responden minoritas berpendidikan SD-SMA sebanyak 13 orang dengan persentase 43,3%, dan mayoritas responden berpendidikan D3-S1 sebanyak 17 orang dengan persentase 56,7% dan minoritas responden jenis persalinan SC berjumlah 5 orang dengan persentase masing-

masing 16,7%. Mayoritas responden dengan jenis persalinan normal, berjumlah 25 orang responden dengan persentase 83,3%.

Analisa Bivariat

Hasil penelitian bivariat “Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022”.

Tabel 3. Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022

Rawat Gabung	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dilakukan	14	46,7
Tidak dilakukan	16	53,3
Total	30	100
Frekuensi Menyusui	Jumlah (n)	Persentase (%)
8-12 kali sehari	19	63,3
2-6 kali sehari	11	36,7
Total	30	100

Dari tabel 3 disimpulkan bahwa dari 30 orang responden, ada sebanyak 14 (47%) orang responden yang melakukan rawat gabung, dimana 16 (53%) orang tidak melakukan rawat gabung. Kemudian dari 19 (63%) orang responden yang frekuensi pemberian ASI 8-12 kali sehari dan sisanya 11 (37%) orang dengan frekuensi pemberian ASI 2-6 kali sehari.

Tabel 4. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan Pelaksanaan *Rooming In* Pada Ibu Nifas dengan Peningkatan Frekuensi Pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.8050 ^a	1	.000
Likelihood Ratio	24.881	1	.000
Linear-by-Linear Association	19.188	1	.000
N of Valid Cases	30		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.13.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 4 diatas telah dilakukan uji chi-square yang menunjukkan hasil statistik dengan nilai Pvalue (> 0,05) yakni 0,000 yang menyatakan bahwa hipotesa dari penelitian ini ada hubungan pelaksanaan *rooming in* pada ibu nifas dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI di RSUD. Royal Prima Medan tahun 2022.

3.2 Analysis

Minoritas responden yang melaksanakan rawat gabung sebanyak 14 (47%), dan mayoritas responden sebanyak 16 (53%) orang tidak melakukan *rooming in*. Sedangkan mayoritas frekuensi pemberian ASI 8-12 kali sehari sebanyak 19 (63%) orang responden dan minoritas frekuensi pemberian ASI 2-6 kali sehari sebanyak 11 responden (37%) dari 30 orang responden.

Rooming in ialah sistem perawatan gabung antara ibu serta bayi yang baru dilahirkan dirawat pada satu unit atau bersama-sama dalam satu ruangan kamar atau 24 jam penuh dalam seharinya sampai ibu dan bayi kembali kerumah yang dapat memproduksi ASI dengan baik dan dapat berkontribusi bagi kesehatan bayi.

Manfaat lain dari *rooming in* membantu ibu dalam aspek fisik dimana ibu dekat dengan bayi akan mempermudah ibu menjangkau bayi untuk dilakukan perawatan sendiri dengan menyusui setiap saat (*on demand*). Dalam aspek fisiologis bila ibu berada disamping bayinya maka bayi akan segera di susui dengan peningkatan frekuensi ASI 8-12 kali sehari. Ini adalah proses fisiologis yang murni, bayi mendapatkan multnutrisi dan gizi sesuai kebutuhan tubuh bayi. Ibu nifas yang memberikan ASI akan membantu proses pemulihan rahim kembali menjadi normal. Dalam aspek psikologis *rooming in* membantu terjalannya ikatan batin karena adanya sentuhan tubuh antara bayi dan ibunya. Kemudian dalam aspek edukatif *rooming in* sangat bermanfaat pada ibu (ibu dengan anak pertama) mendapat pengalaman dan pemahaman yang baik dalam menyusui dan merawat bayi bila sudah pulang kerumah. Sedangkan dalam aspek medis pelaksanaan *rooming in* akan mengurangi *infection nosokomial* pada bayi serta mengurangi mortalitas dan keadaan tidak sehat (morbiditas) pada ibu dan bayi [1].

Rooming in bertujuan agar dapat memberikan ASI sedini mungkin tanpa ada jadwal waktu tertentu (kapan saja dibutuhkan), supaya ibu lebih paham dalam cara merawat bayi dengan baik sesuai dengan yang diarahkan oleh medis. Tidak hanya ibu nifas tetapi keluarga dan suami berperan secara aktif untuk mensupport dan membantu dalam memberikan ASI pada bayi serta merawat bayinya. Selain itu tujuan *rooming in* memberi rasa emosional pada ibu untuk selalu berdekatan dengan bayinya. Dengan kontra indikasi bayi prematur, berat badan lahir 2000-25000 gram, bayi sepsis, bayi dengan cacat bawaan berat, bayi gangguan nafas dan ibu dengan infeksi berat [1].

Dalam melakukan *rooming in* (rawat gabung) pastinya dengan syarat berikut: bayi dengan lahir spontan (presentasi bokong atau kepala), bayi yang lahir tindakan *rooming in* dilaksanakan setelah bayi dalam keadaan sehat, refleks *sucking* baik, dan tidak ada infeksi, bayi lahir tindakan sectio caesarea dan anastesia umum, pelaksanaan *rooming in* dilaksanakan sesudah bayi dan ibu sadar penuh (tidak mengantuk) setelah 4-6 jam setelah operasi selesai. Bayi tidak dalam keadaan asfiksia 5 menit pertama dengan nilai apgar score tujuh. Dan usia kandungan 37 minggu atau lebih dan dengan berat badan lahir 2000-2500 gram atau lebih. Ibu tidak ada infeksi intrapartum, serta keadaan ibu dan bayi dalam kondisi sehat [1].

ASI (Air Susu Ibu) adalah satu-satunya komposisi ideal dan gizi yang paling lengkap untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi serta asupan di usia 6 bulan pertama bayi. Manfaat ASI ada banyak, diantaranya ialah mencegah terjadinya penyakit non-infeksi dan menurunkan resiko penyakit infeksi, ASI juga dapat meningkatkan EQ dan IQ anak. Perihal utama melaksanakan *rooming in* adalah bayi mampu untuk menyusu dan seorang ibu mampu menyusui [3].

ASI mempunyai manfaat penting sebagai anti bodi, pada masa pembentukan fisik, psikis, sosial, spiritual. Bayi yang mengonsumsi ASI Eksklusif dapat terhindar dari risiko kematian yang diakibatkan diare sebesar 3,9 kali dan Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) sebesar 2,4 kali. Bayi yang diberikan ASI secara Eksklusif pada bulan pertama kelahirannya tidak rentan terhadap penyakit dibandingkan bayi yang diberi selain ASI atau susu formula 4 [8]. Kandungan dalam ASI yang lengkap mampu mencegah penyakit fisik akut termasuk penyakit gastrointestinal, otitis media, infeksi saluran atas (ISPA), dan entero nekrotikans neonatal kolitis juga bisa mencegah dari penyakit kronis seperti asma, alergi, dan obesitas dan bagi ibu dapat bermanfaat sebagai kontrasepsi alamiah. Hisapan bayi pada puting susu ibu akan merangsang ujung saraf sensoris di sekitar payudara, rangsangan ini kemudian akan disampaikan ke otak dan merangsang hipofisis anterior untuk memproduksi hormon prolaktin agar dapat merangsang sel-sel alveoli [9].

Hasil dari penelitian yang di lakukan peneliti di RSUD. Royal Prima Medan tahun 2022 diperoleh bahwasanya responden yang melaksanakan *rooming in* dari 30 responden ibu nifas sebanyak 14 orang dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI pada bayi 8-12 kali sehari sebanyak 19 orang responden. Sedangkan ibu nifas yang tidak melaksanakan rawat gabung atau *rooming in* dari 30 responden sebanyak 16 orang dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI 2-6 kali sehari. Dengan diketahui hasil statistic uji chi-square memberi hasil nilai P value ($> 0,05$) yakni 0,000. Yang menyatakan bahwa hipotesa penelitian ini ada hubungan pelaksanaan *rooming in* pada ibu nifas dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022. *Rooming in* yang di lakukan secara intermitten sangat kurang bagus sedangkan *rooming in* yang dilakukan secara kontinu, dapat memberikan peningkatan frekuensi menyusui yang baik karena ibu yang melakukan *rooming in* secara kontinu akan bersama dengan bayinya selama 24 jam penuh dan ibu mudah dalam menjangkau bayi untuk menyusui, sebaliknya ibu yang melaksanakan *rooming in* secara intermitten tidak selalu 24 jam bersama bayinya dan hanya waktu tertentu saja bayi dibawa ke tempat ibunya sehingga ibu tidak leluasa menjangkau bayinya.

Pernyataan ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan Musafa'ah Sestu Retno D.A, Anja H. Kholis tahun 2017, yang menyatakan bahwa peningkatan frekuensi penyusuan ini berkaitan dengan dilaksanakan *rooming in* antara ibu dan bayi. Memberikan ASI dengan tidak di jadwalkan berhubungan dengan hisapan bayi, karena bisa merangsang produksi ASI selanjutnya. Semakin banyak produksi ASI semakin sering ibu menyusui [8].

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Anjarwati (2010) di RSKIA Sadewa Sleman Yogyakarta, dengan hasil bahwa responden ada sebanyak 20 (67%) orang responden yang melakukan rawat gabung, dimana 10 (33%) orang tidak melakukan rawat gabung [10]. Kemudian dari 20 (67%) orang responden yang frekuensi pemberian ASI 8-12 kali sehari dan sisanya 10 (33%) orang dengan frekuensi pemberian ASI 2-6 kali sehari. dan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000, ini berarti ada hubungan antara rawat gabung dengan frekuensi pemberian ASI.

4. CONCLUSION

Penelitian yang dilakukan di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022 diperoleh bahwasanya responden yang melaksanakan *rooming in* dari 30 responden ibu nifas sebanyak 14 orang dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI pada bayi 8-12 kali sehari sebanyak 19 orang responden. Sedangkan ibu nifas yang tidak melaksanakan rawat gabung atau *rooming in* dari 30 responden sebanyak 16 orang dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI 2-6 kali sehari. Dengan diketahui hasil statistik uji chi-square memberi hasil nilai P value ($>$

0,05) yakni 0,000. Yang menyatakan bahwa hipotesa penelitian ini ada hubungan pelaksanaan *rooming in* pada ibu nifas dengan peningkatan frekuensi pemberian ASI di RSUD Royal Prima Medan tahun 2022. *rooming in* yang dilakukan secara intermitten sangat kurang bagus sedangkan *rooming in* yang dilakukan secara kontinu, dapat memberikan peningkatan frekuensi menyusui yang baik karena ibu yang melakukan *rooming in* secara kontinu akan bersama dengan bayinya selama 24 jam penuh dan ibu mudah dalam menjangkau bayi untuk menyusui, sebaliknya ibu yang melaksanakan *rooming in* secara intermitten tidak selalu 24 jam bersama bayinya dan hanya waktu tertentu saja bayi dibawa ketempat ibunya sehingga ibu tidak leluasa menjangkau bayinya.

REFERENCES

- [1] D. Paninsari, "Penyuluhan Manfaat Rawat Gabung Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu di Desa Amplas," *J. unprimdn*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [2] Nurhidayati, S. Saleha, Z. Hanum, and Agustina, "Edukasi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Paya Meuneng Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2021," *JPKM J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1702>
- [3] I. Sari and R. Mayasari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Rooming In Terhadap Kelancaran Produksi ASI," *J. Kebidanan J. Med. Sci. Ilmu Kesehat. Akad. Kebidanan Budi Mulia Palembang*, vol. 11, no. 2, 2021, [Online]. Available: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2391949&val=15487&title=Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pengaruh RoomingIn Terhadap Kelancaran Produksi ASI](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2391949&val=15487&title=Hubungan%20Tingkat%20Pengetahuan%20Ibu%20Mengenai%20Pengaruh%20RoomingIn%20Terhadap%20Kelancaran%20Produksi%20ASI).
- [4] R. Manullang, F. S. Dewi, and M. Wulan, "Analisis Pelaksanaan Rooming In dengan kelancaran produksi ASI Pada Ibu Post SC (Sectio Caesarea) di Rumah sakit Sejati Mitra Medan Tahun 2020," *J. Heal. Technol. Med.*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- [6] E. Ridwan and D. Capriani, "Hubungan Rawat Gabung Dengan Puskesmas Wara Barat Kota Palopo," *Madu J. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, 2020.
- [7] S. Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jakarta, 2018.
- [8] Musafa'ah, S. R. D.A, and A. H. Kholis, "Hubungan Rawat Gabung Dengan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Ruang Melati Rsud Kabupaten Jombang," *J. Stikes Pemkab Jombang*, vol. 3, no. 2, 2017, [Online]. Available: <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/download/108/104>
- [9] D. Hasriyana and E. Surani, "Pentingnya Memberikan Asi Eksklusif Untuk Kehidupan Bayi Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan," vol. 8, no. 5, 2021.
- [10] W. Pertiwi and Anjarwati, "Hubungan Pelaksanaan Rawat Gabung Dengan Frekuensi Menyusui Pada Ibu Post Partum Di RSKIA Sleman Yogyakarta," *STIKES Aisyiyah Yogyakarta*, 2010.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Merni Princess Laowo, lahir di Desa Sisuda Ewali Kec. Pulau Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 01 Mei 1997. Peneliti lulus D-III Kebidanan di Universitas Prima Indonesia Medan, kemudian melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.</p>
	<p>Tiarnida Nababan, bekerja sebagai Lektor Kepala iv/a-Pembina dan sebagai dosen tetap di Universitas Prima Indonesia. Memperoleh gelar D4-Perawat Pendidik (SST) di Univeristas Sumatera Utara, kemudian melanjutkan pendidikan S1-Keperawatan (S.Kep) di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Prima Husada Medan dan Profesi Ners di Universitas Prima Indonesia dan S2-Magister Ilmu Keperawatan (M.Kep) di Universitas Sumatera Utara.</p>

	<p>Mitta Diswara, lahir di Bah Gunung, 08 September 2001. Peneliti lulus D-III Kebidanan Nusantara 2000, kemudian melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.</p>
	<p>Monarchi R.E.Y Pardosi, lahir di Lw. Petanduk, pada tanggal 23 Juli 1990. Peneliti lulus D-III di AKBID PemKab Langkat, kemudian melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.</p>
	<p>Munira Rusyida, lahir di Sei Karang pada tanggal 27 Januari 1976 Peneliti lulus D-III Akbid Yayasan Harapan Ibu Langsa, kemudian melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.</p>
	<p>Nidar Hati Laia, lahir di Hilimbowo, pada tanggal 10 Oktober 1998. Peneliti lulus D-III Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia, kemudian melanjutkan pendidikan S1 Kebidanan di Universitas Prima Indonesia.</p>

